

Konstruksi Alat Ukur Tingkat *Resiliensi* Ibu Rumah Tangga dengan Tekanan Sosial Ekonomi

Yessica Ekayuni*, Angela Oktavia Suryani, Laura Francisca Sudarnoto

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia.

*yessica.202000060010@student.atmajaya.ac.id,angela.suryani@atmajaya.ac.id,
laura.franc@atmajaya.ac.id

Abstract. This study aims to describe the resilience of housewives with a high psychosocial burden. This study uses Reivich and Shatte's theory of resilience which describes seven factors that are the main components or domains of resilience, namely emotion regulation, impulse control, optimism, causal relationships, empathy, self-efficacy and reaching out. This study uses a quantitative approach and based-on the results of this study, the measuring instrument that the researcher developed has met psychometric standards. There are several series of analyzes that the researchers carried out, namely testing the readability of items to two experts, which resulted in 60 statement items and then testing measuring instruments to 88 participants who met the criteria. The main data collection of the measuring instrument produces a Cronbach's alpha of 0.824 and it can be stated that the measuring instrument is reliable. While the r count is more than 0.300 which can be interpreted that 60 statement items are declared valid.

Keywords: *Scale, Resilience, Housewife.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi ibu rumah tangga dengan beban psikososial yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teori resiliensi Reivich dan Shatte yang menjelaskan tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, hubungan sebab akibat, empati, efikasi diri, dan menjangkau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berdasarkan hasil penelitian ini, alat ukur yang peneliti kembangkan telah memenuhi standar psikometri. Ada beberapa rangkaian analisis yang peneliti lakukan yaitu menguji keterbacaan butir soal kepada dua orang ahli, yang menghasilkan 60 butir pernyataan dan kemudian menguji alat ukur kepada 88 partisipan yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data utama alat ukur menghasilkan cronbach's alpha sebesar 0,824 dan dapat dikatakan alat ukur reliabel. Sedangkan r hitung lebih dari 0,300 yang dapat diartikan bahwa 60 item pernyataan dinyatakan valid.

Kata Kunci: *Alat Ukur; Resiliensi; Ibu Rumah Tangga.*

Pendahuluan

Masyarakat patriarki merupakan masyarakat dengan ideologi laki-laki mendominasi, memiliki kekuasaan dan kontrol. Kultur patriarkhi mempengaruhi pola pikir masyarakat dan melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dalam hubungan yang terjalin dalam struktur dan fungsi sosial. Dalam bentuk kehidupan rumah tangga, laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral yang mendominasi anggota keluarga lain yaitu istri dan anak dan mengontrol produksi ekonomi rumah tangga. Secara sosio-kultural, masyarakat Indonesia masih melekat dengan feodalisme-patriarki (Lilijawa, 2010). Terdapat banyak hambatan kultural yang kurang mendukung pembangunan, salah satunya adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Budaya patriarkh yang kental dan mengakar menjadikan peran strategis dan posisi penting dalam masyarakat, didominasi oleh laki-laki. Rendahnya keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat pemerintah dan di tingkat masyarakat membuat isu-isu kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, antikekerasan dan lingkungan tidak berbuah menjadi kebijakan. Jarang sekali menemukan posisi-posisi strategis yang dijabat oleh perempuan (Nurgoho, 2011). Sedangkan mayoritas laki-laki di perwakilan rakyat sulit diharapkan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan karena mereka tidak mengalami dan tidak memahami permasalahan dari sisi perempuan. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dihasilkan sifatnya dominan maskulinitas. Kerentanan yang dialami perempuan tersebut tidak semata-mata merugikan kelompok perempuan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Resilience merupakan proses perkembangan dinamis yang melibatkan upaya coping dan adaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai macam situasi sulit (Luthar, 2000). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999). Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi adalah sebuah kualitas personal individu yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Dengan kualitas personal yang dimilikinya, diharapkan individu yang mengalami kesulitan hidup dapat bangkit dan tidak mudah kalah dengan keadaan.

Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk belajar menghadapi rintangan dan hambatan sehingga nantinya menjadi resilien. Teori resiliensi Grotberg menjelaskan tentang tiga sumber resiliensi yang saling berinteraksi. Tiga sumber tersebut adalah (1) *I Have* yaitu sumber resiliensi yang terkait dengan dukungan sosial. Beberapa sumber penentu *I have*, antara lain *trust*/hubungan atas dasar kepercayaan, peraturan dan norma yang ada di rumah dan lingkungan, model-model peran, dorongan individu untuk mandiri, akses terhadap fasilitas. (2) *I am* adalah sumber resiliensi yang berasal dari kekuatan pribadi dalam diri individu, mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa sumber penentu *I am*, antara lain penilaian personal bahwa diri mereka berharga, disayangi dan disukai oleh banyak orang, mempunyai rasa peduli, empati dan cinta kepada orang lain, mampu merasa bangga pada diri sendiri, memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas tindakannya, memiliki rasa optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan. (3) *I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang, mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan dan keterampilan sosial dan interpersonal dalam memecahkan masalah. Sumber *I can* memiliki beberapa kualitas penentu bagi pembentukan resiliensi, antara lain kemampuan dalam berkomunikasi, *problem solving* atau pemecahan masalah, kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain, kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Reivich dan Shatte (2002) menggambarkan tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi (1) *Emotional Regulation* atau regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. (2) *Impulse Control* atau pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan yang muncul dari dalam diri.

(3) *Optimism* atau optimisme yang realistis adalah suatu kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan usaha yang mengiringinya. (4) *Casual Analysis* atau analisis kasual adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. (5) *Emphaty* atau empati adalah kemampuan dalam hubungan sosial untuk peka terhadap tanda-tanda non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain. (6) *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah suatu keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. (7) *Reaching Out* yaitu kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan.

Resiliensi : model lima aspek

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi terdiri atas lima aspek, yaitu personal competence, high standard and tenacity, trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor, spiritual influences. Personal Competence adalah kompetensi personal individu yang ulet, tangguh dalam mencapai tujuan walaupun dalam situasi yang menekan. Indikator dalam aspek ini adalah mampu menjadi individu yang ulet atau berdaya juang tinggi dan kompeten. Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress adalah kemampuan individu bereaksi tenang dalam menghadapi tekanan atau masalah dan tingkat toleransi yang dimilikinya. Individu mampu dengan cepat melakukan coping terhadap stress serta tetap fokus pada tujuan. Indikator dalam aspek ini adalah percaya pada naluri, toleran pada hal negatif atau masalah yang sedang dihadapi, mampu mengatasi akibat pengaruh stress. Positive acceptance of change and secure relationships adalah kemampuan menerima kesulitan dari sisi positif. Indikator dalam aspek ini adalah dapat menerima perubahan dalam perspektif yang positif. Control and factor adalah kemampuan untuk mengontrol diri dalam mencapai tujuan. Indikator dalam aspek ini adalah mampu mengendalikan diri sendiri. Spiritual influences adalah kemampuan berpikir positif karena keyakinannya pada Tuhan. Indikator pada aspek ini adalah kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan.

Dari ketiga perspektif mengenai resiliensi di atas, peneliti melihat resiliensi model tujuh faktor Reivich dan Shatte merupakan teori yang lengkap dan memiliki dimensi-dimensi yang berisikan dengan resiliensi model lima aspek Connor dan Davidson. Dimensi Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress pada Connor dan Davidson yaitu kemampuan melakukan coping terhadap stress serta tetap tenang dan fokus pada tujuan, berisikan dengan dimensi Emotional Regulation pada Reivich dan Shatte yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Dimensi Control and factor yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dalam mencapai tujuan pada Connor dan Davidson berisikan dengan dimensi Impulse Control pada Reivich dan Shatte yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan yang muncul dari dalam diri. Peneliti juga menambahkan satu dimensi dari teori Connor dan Davidson yaitu kemampuan spiritual. Teori-teori tersebut cocok untuk menggambarkan pembentukan resiliensi dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh komponen-komponen tertentu.

Metodologi Penelitian

Jumlah partisipan yang ikut serta dalam penelitian adalah 123 partisipan. Partisipan yang memenuhi kriteria adalah 88 partisipan dengan usia (25-35) yang direkrut dengan metode *non probability sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel bukan random tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena merupakan teknik yang paling cocok dengan partisipan penelitian dimana tidak semua ibu-ibu rumah tangga mengalami beban sosial ekonomi dalam kehidupannya. Peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang disebutkan dalam instrumen penelitian

Tahapan penyusunan alat ukur pada penelitian ini mengikuti tahapan penyusunan alat ukur yang disampaikan oleh Crocker dan Algina (2008), yaitu: (1) Mengumpulkan sampel perilaku berdasarkan studi literatur; (2) Merumuskan spesifikasi alat ukur (butir pernyataan dan respon); (3) Menulis butir alat ukur; (4) Meminta bantuan ahli konstruk untuk memberi masukan atas butir soal yang berhasil ditulis; (5) Merevisi butir soal; (6) Mengambil data secara daring; (7) Menguji validitas, reliabilitas, dan penyusunan norma alat ukur.

Dalam penelitian ini peneliti menguji kelayakan alat ukur dengan menerapkan beberapa metode uji psikometri yaitu uji validitas isi, uji validitas konstruk, dan reliabilitas. Uji validitas isi dilakukan dengan melibatkan ahli di bidang konstruk untuk mengevaluasi sejauh mana butir-butir dalam alat ukur relevan dengan indikator, dimensi, dan konstruk. Pada uji validitas konstruk, peneliti menerapkan korelasi skor butir dengan skor total alat ukur yang sudah dikoreksi. Pada uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Penyusunan norma untuk memberikan makna hasil pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan metode *within-group norm* di mana kategori tingkat kesejahteraan psikologis disusun menggunakan standard scores dengan Mean = 10, dan SD = 3.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan sampel perilaku kesejahteraan psikologis dilakukan dengan mengeksplorasi teori Reivich dan Shatte. Dalam spesifikasi alat ukur peneliti menetapkan alat ukur berbentuk *summated rating scale* (model *Likert scale*) dengan rentang skala 1 – 5 (1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = kurang sesuai, 4 = sesuai, dan 5 = sangat sesuai). Pada masing-masing dimensi, peneliti merumuskan 2 indikator. Peneliti berhasil menulis 60 butir pernyataan dengan sebaran seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Butir Pernyataan Alat Ukur Resiliensi Ibu Rumah Tangga Dengan Tekanan Social Ekonomi Dalam Lingkungan Patriakhi

Dimensi Pengendalian Impuls	Indikator	No	Pernyataan
Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan mudah mengelola respon saat berhadapan dengan orang lain dan berbagai kondisi lingkungan	Mampu menahan diri dan mengendalikan dorongan dalam diri	1	Saya mampu menahan dorongan dalam diri yang tiba-tiba muncul dan bersifat mendesak
		2	Saya mampu mengendalikan dorongan dalam diri yang spontan muncul
		3	Saya cenderung segera bertindak, konsekuensi urusan nanti.
	Mampu tenang menyikapi segala kondisi	4	Saya mudah menenangkan diri ketika berada dalam situasi yang menegangkan
		5	Saya sulit mengontrol emosi saya saat berada dalam tekanan
		6	Saya mudah diprovokasi.
Dimensi Regulasi Emosi	Indikator	No	Pernyataan
Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki. Individu yang mempunyai	Mampu menyesuaikan emosi diri sendiri dan orang lain	1	Saya mampu menyesuaikan emosi saya ketika sedang dalam pertengkaran
		2	Saya mengetahui kapan saya harus menenangkan diri ketika

kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan berlaku agresif

Mampu mengontrol emosi	3	Saya mampu menyesuaikan emosi saya dengan orang lain
	4	Saya mampu menyesuaikan emosi saya ketika berada dalam situasi yang menyedihkan
	5	Saya mudah hanyut dalam situasi emosi yang meletup-letup
	6	Saya mampu mengontrol emosi saya ketika berada dalam ketakutan
	7	Saya cenderung spontan bereaksi dalam keadaan emosi
	8	Saya mampu mengontrol emosi saya ketika berada dalam situasi yang menegangkan
	9	Saya mampu mengontrol emosi saya ketika berada dalam keadaan yang menyedihkan

Dimensi Optimistis	Indikator	No	Pernyataan
Optimisme realistis adalah suatu kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Optimisme merefleksikan efikasi diri yang dimiliki yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri.	Mampu melihat sisi baik dari suatu kejadian	1	Saya mampu melihat sisi baik dari masalah yang saya hadapi
		2	Saya berpengharapan baik dalam menjalani kehidupan
		3	Saya mudah putus asa
		4	Saya mempunyai pandangan yang baik dalam segala hal
	Selalu berpikir positif akan masa depan yang lebih baik	5	Saya menanamkan pikiran positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari
		6	Saya mengerjakan pekerjaan dengan baik salah satunya karena pikiran positif
		7	Saya tetap berusaha walaupun keadaan terlihat seperti tak ada harapan
		8	Saya mempunyai harapan baik dalam segala hal

Dimensi Analisis Kausal	Indikator	No	Pernyataan
Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Individu yang resilien adalah individu yang mampu mengidentifikasi segala sesuatu yang menyebabkan kemalangan, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat tetapi fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah.	Mampu menjabarkan penyebab timbulnya suatu perasaan	1	Saya mampu menjelaskan mengapa anggota keluarga saya marah
		2	Saya mampu menjelaskan penyebab timbulnya emosi dalam diri saya
		3	Saya mampu menjelaskan penyebab timbulnya emosi dalam diri orang lain
		4	Saya mampu menjelaskan keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa yang memicu emosi
	Mampu mengetahui	5	Saya memandang dari segala

hubungan antara perasaan dan tindakan			sisi perspektif saat menganalisa suatu peristiwa
		6	Saya cenderung berpikir berdasarkan intuisi
		7	Saya mampu mengetahui penyebab dari suatu kejadian
		8	Saya mampu mengetahui hubungan antara perasaan dan timbulnya suatu tindakan

Dimensi Empati	Indikator	No	Pernyataan
Empati adalah perilaku yang menunjukkan bahwa individu mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika dihadapkan pada persoalan berat yaitu tekanan dalam berumah tangga dan tekanan sosial ekonomi, kecenderungan yang muncul adalah sikap dan perilaku yang kalut dalam persoalan, terjebak dalam suasana yang negatif, meratapi nasib, menyesali keadaan sehingga tidak mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi atau dirasakan oleh orang lain. Tetapi orang yang resilien akan tetap mampu menunjukkan kepekaannya terhadap apa yang terjadi pada orang lain di sekitarnya. Kepekaan tersebut menjadi sebuah kontrol untuk tidak bersikap emosional dalam merespons sesuatu	Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain	1	Saat mengalami perselisihan dengan orang lain, saya mencoba melihat dari sudut pandang dirinya
		2	Saya mampu memahami perasaan orang lain
		3	Saya mampu memahami pikiran orang lain
		4	Sebelum menegur kesalahan orang lain, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan dirinya
	Mampu mengetahui dan merasakan apa yang orang lain rasakan dan pikirkan	5	Saya mampu merasakan apa yang orang lain rasakan ketika dalam kesedihan
		6	Saya mampu merasakan apa yang orang lain rasakan ketika dalam kesedihan
		7	Saya mampu mengetahui apa yang orang lain rasakan
		8	Saya mampu merasakan apa yang orang rasakan ketika dalam permasalahan
		9	Saya mampu merasakan apa yang orang rasakan ketika dalam ketakutan

Dimensi Efikasi Diri	Indikator	No	Pernyataan
Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi diri tahu bagaimana dia dapat menghadapi persoalan, menggunakan pengalaman, kemampuan, kekuatan dan kompetensi yang dimiliki untuk mencapai tujuannya.	Mempunyai keyakinan atas kemampuan diri dalam menguasai situasi dan melakukan sesuatu tugas	1	Saya yakin atas kemampuan diri saya ketika melakukan tugas sehari-hari
		2	Saya yakin atas kemampuan diri saya dalam melakukan suatu tugas tertentu
		3	Saya yakin atas kemampuan diri saya dalam menguasai suatu konflik
		4	Saya yakin atas kemampuan diri saya dalam menguasai permasalahan tertentu
	Mempunyai keyakinan dalam	5	Saya yakin mencapai tujuan saya apapun halangan yang

mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu	6	saya hadapi dalam meraihnya
	7	Saya yakin bahwa tindakan keseharian saya dapat meningkatkan kualitas hidup
	8	Saya yakin saya mampu menghasilkan sesuatu yang berguna
		Saya yakin saya mampu mencapai kecakapan tertentu

Dimensi Reaching Out	Indikator	No	Pernyataan
<i>Reaching out</i> merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan walaupun mengalami beban dan permasalahan yang berat, kemampuan untuk meningkatkan aspek positif kehidupan dengan cara menerima tantangan atau menggunakan kesempatan serta meningkatkan keterhubungan dengan orang lain.	Mampu mencapai keberhasilan dengan menggunakan kesempatan atau peluang yang ada	1	Saya mampu melaksanakan rencana-rencana yang sudah disusun
		2	Saya menyukai tantangan yang ada dalam setiap kesempatan/peluang untuk mencapai tujuan
		3	Saya mampu merencanakan langkah-langkah guna mengambil keputusan yang tepat
		4	Saya mampu mencapai tujuan dengan menggunakan kesempatan yang ada
	Mampu mengambil hikmah atau aspek positif dari suatu permasalahan serta memiliki makna dan tujuan hidup	5	Saya mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian menyedihkan
		6	Saya mampu melihat aspek positif dari suatu permasalahan
		7	Saya memiliki tujuan hidup
		8	Saya mengetahui makna hidup saya

Dimensi Influence	Spirituality	Indikator	No	Pernyataan
<i>Spiritualitas Influences</i> ditunjukkan oleh adanya penghayatan keagamaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak diekspresikan hanya dalam kegiatan ritual ibadah namun juga diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang tinggi mampu membentengi individu dari berbagai pikiran negatif terutama ketika muncul berbagai permasalahan.		Melakukan kegiatan spiritual yang positif dan mengaplikasikannya dalam hidup keseharian	1	Saya menjalankan ibadah secara rutin
			2	Saya aktif melakukan pelayanan di lingkungan saya
			3	Saya tergabung dalam komunitas spiritual
			4	Saya meluangkan waktu saya untuk membantu orang lain
			5	Saya berbelas kasih kepada orang lain
		Memiliki kepercayaan kepada Tuhan	6	Saya meyakini kita semua berasal dari Tuhan
			7	Saya meyakini semua makhluk hidup terhubung kepada Tuhan
			8	Saya percaya segala sesuatu yang terjadi bukanlah suatu kebetulan
			9	Saya percaya ada kebaikan dari

Tuhan terlepas dari segala permasalahan yang saya hadapi
10 Saya merasakan perlindungan dari Tuhan

Hasil Uji validitas isi menunjukkan seluruh item yang berhasil ditulis diriviu oleh ahli bidang *resilience* dalam empat aspek: (1) Relevansi dengan indikator, dimensi, dan konstruk (1 = tidak relevan 2 = item butuh direvisi, 3 = relevan, butuh sedikit revisi, 4 = sangat relevan),; (2) Kejelasan kalimat butir-butir pernyataan (1 = tidak jelas, 2 = item butuh direvisi, 3 = jelas, butuh sedikit revisi, 4 = sangat jelas); (3) Kesederhanaan kalimat butir-butir pernyataan (1 = tidak sederhana, 2 = item butuh direvisi, 3 = sederhana, butuh sedikit revisi, 4 = sangat jelas); (4) Ambiguitas butir-butir pernyataan (1 = sangat ambigu, 2 = ambigu, 3 = tidak ambigu, butuh sedikit revisi, 4 = sangat tidak ambigu).

Butir pernyataan yang memadai adalah butir yang mendapatkan skor 3 dan 4. Hasil riviui para ahli menunjukkan seluruh butir relevan ($M = 3.79$, $SD = 0.56$), jelas ($M = 3.58$, $SD = 0.71$), sederhana ($M = 3.75$, $SD = 0.54$), dan tidak ambigu ($M = 3.46$, $SD = 0.78$) dengan sedikit revisi pada beberapa item. Dari validitas isi, aitem yang direvisi sebanyak sepuluh aitem yaitu aitem nomor 9, 13, 21, 29, 37, 38, 53, 54, 55, 62.

Pengujian validitas konstruk alat ukur resiliensi dengan metode korelasi skor item dengan skor total yang dilakukan di masing-masing dimensi menunjukkan ada 3 butir yang perlu dihilangkan karena koefisien korelasinya lebih kecil dari minimal Pearson Correlation 0.177.

Aitem nomor 3 tidak lolos karena nilai perolehan item rest correlationnya 0.171. Aitem nomor 5 tidak lolos karena nilai perolehan item rest correlationnya 0.162. Aitem nomor 13 tidak lolos karena nilai perolehan item rest correlationnya 0.157.

Untuk mendapatkan reliabilitas setiap item, angka reliabilitas setiap aitem harus di atas angka 0,177.

Reliabilitas per dimensi adalah sebagai berikut : (1) Pengendalian impuls dalam dimensi terdapat 6 butir aitem, dinyatakan lulus dengan alpha cronbach 0.628. Melihat seluruh nilai di aitem rest-correlation maka dinyatakan untuk dimensi ini lulus dengan 5 butir aitem, yang tidak lulus 2 butir aitem yaitu aitem nomor 3 dan 5. V3 : Saya cenderung segera bertindak, konsekuensi urusan nanti * V5 : Saya sulit mengontrol emosi saya saat berada dalam tekanan *Setelah kedua aitem di drop, hasil keseluruhan mengalami kenaikan dengan alfa Cronbach menjadi 0,731 dan 4 aitem lainnya berada pada nilai di atas r tabel; (2) Aitem nomor 3 dan 5 pada dimensi pengendalian impuls, dihilangkan karena mendapat nilai 0,097 dan 0,042. Setelah aitem tersebut di drop, hasil keseluruhan mengalami kenaikan dengan alfa Cronbach dari 0,663 menjadi 0,731. Aitem nomor 7 pada dimensi regulasi emosi, dihilangkan karena mendapat nilai 0,157. Setelah aitem tersebut di drop, hasil keseluruhan mengalami kenaikan dengan alfa Cronbach dari 0,731 menjadi 0,824.

Tabel 2. Reliabilitas Dimensi

Dimensi	1	2	3	4	5	6	7	8
Cronbach	0,731	0,824	0,848	0,874	0,835	0,898	0,870	0,840
95% CI lower	0,623	0,760	0,795	0,829	0,776	0,861	0,823	0,783
95% CI upper	0,812	0,874	0,890	0,909	0,882	0,926	0,906	0,885

Tabel 3. Rincian Reliabilitas Dimensi

Dimensi	Indikator	Mc Donald	Cronbach	Item rest correlation
1.Pengendalian Impuls	No 1	0,677	0,652	0,553
	No 2	0,663	0,650	0,573
	No 4	0,722	0,690	0,492

2.Regulasi Emosi	No 6	0,705	0,692	0,488
	No 1	0,803	0,799	0,580
	No 2	0,795	0,790	0,642
	No 3	0,809	0,805	0,540
	No 4	0,790	0,786	0,689
	No 5	0,840	0,838	0,331
	No 6	0,821	0,819	0,440
	No 8	0,803	0,798	0,586
	No 9	0,795	0,791	0,640
3.Optimis	No 1	0,854	0,854	0,371
	No 2	0,829	0,823	0,647
	No 3	0,839	0,832	0,585
	No 4	0,824	0,818	0,691
	No 5	0,840	0,835	0,547
	No 6	0,836	0,830	0,590
	No 7	0,826	0,820	0,675
	No 8	0,834	0,829	0,605
4.Analisis Kausal	No 1	0,854	0,850	0,711
	No 2	0,851	0,848	0,728
	No 3	0,862	0,857	0,653
	No 4	0,852	0,848	0,734
	No 5	0,869	0,865	0,575
	No 6	0,885	0,883	0,415
	No 7	0,864	0,860	0,621
	No 8	0,862	0,857	0,650
5.Empati	No 1	0,837	0,835	0,416
	No 2	0,816	0,815	0,574
	No 3	0,825	0,823	0,510
	No 4	0,819	0,817	0,559
	No 5	0,825	0,824	0,489
	No 6	0,812	0,810	0,629
	No 7	0,812	0,811	0,613
	No 8	0,815	0,813	0,591
6.Efikasi Diri	No 9	0,818	0,817	0,561
	No 1	0,881	0,876	0,788
	No 2	0,873	0,871	0,813
	No 3	0,899	0,893	0,592
	No 4	0,894	0,888	0,641
	No 5	0,899	0,894	0,569
	No 6	0,889	0,883	0,696
	No 7	0,892	0,887	0,654
	No 8	0,887	0,883	0,703
7.Reaching Out	No 1	0,860	0,857	0,604
	No 2	0,856	0,851	0,646
	No 3	0,857	0,852	0,642
	No 4	0,849	0,844	0,709
	No 5	0,876	0,873	0,436
	No 6	0,860	0,854	0,621
	No 7	0,855	0,850	0,662
	No 8	0,852	0,846	0,689
8.Spiritual Influences	No 1	0,827	0,822	0,574
	No 2	0,831	0,825	0,549
	No 3	0,859	0,854	0,337
	No 4	0,835	0,831	0,467

No 5	0,824	0,820	0,600
No 6	0,829	0,825	0,567
No 7	0,822	0,818	0,642
No 8	0,819	0,815	0,638
No 9	0,831	0,828	0,529
No 10	0,822	0,817	0,645

Total seluruh dimensi atau konstruk resiliensi pada subyek penelitian ini mendapatkan distribusi yang tidak normal dengan angka p-value shapiro wilk lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,005 termasuk dalam transformasi non linier.

Tabel 4. Kategori Dan Skala Pada Delapan Dimensi

Kategori	Skala	RS	Jumlah responden
Rendah	1-4	165-180	4
Kurang	5-7	184-229	18
Cukup	8-12	230-282	51
Baik	13-15	283-299	12
Tinggi	16-19	304-313	3

Tabel 5. Hasil Distribusi Pada Delapan Dimensi

Dimensi	P - value of Shapiro Wilk
1. Pengendalian Impuls	0,025
2. Regulasi Emosi	0,395
3. Optimis	0,002
4. Analisis Kausal	0,034
5. Empati	0,214
6. Efikasi Diri	<0,001
7. <i>Reaching Out</i>	<0,001
8. <i>Spirituality Influence</i>	<0,001

Distribusi Tidak Normal, Transformasi Non-Linear ada pada dimensi 1, 3, 4, 6, 7 dan 8 yaitu pengendalian impuls, optimis, analisis kasual, efikasi diri, *reaching out* dan pengaruh spiritualitas. Nilai shapiro kurang dr nilai koefisien 0,05 dan di model kurva lonceng terlihat skewness, condong ke kanan.

Dimensi 1 yaitu pengendalian impuls mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai 0,025.

Dimensi 3 yaitu optimis mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai 0,002.

Dimensi 4 yaitu analisis kasual mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai 0,034.

Dimensi 6 yaitu efikasi diri mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai <0,001.

Dimensi 7 yaitu *reaching out* mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai <0,001

Dimensi 8 yaitu pengaruh spiritualitas mendapatkan distribusi yang tidak normal dilihat dari nilai P-value of shapiro Wilk lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai <0,001.

Diskusi

Penyusunan alat ukur telah mengikuti prosedur penyusunan alat ukur psikologis secara

terstruktur dengan langkah-langkah yang jelas. Uji psikometri yang diterapkan menunjukkan bahwa alat ukur valid dan reliabel dalam mengukur konstruk resiliensi. Konstruk resiliensi pada penelitian ini memperoleh distribusi normal dengan nilai 0,05. Setelah melakukan standarisasi secara keseluruhan dilihat dari delapan indikator tersebut, resiliensi partisipan berada pada kategori cukup dengan skala 8- 12. Jika diuraikan per dimensi yaitu pengendalian impuls, regulasi emosi, optimis, analisis kasual, empati, efikasi diri, *reaching out*, pengaruh spiritualitas, partisipan berada pada kategori cukup dengan skala 8-12.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menguji elemen-elemen psikometrik alat ukur resiliensi yang bermanfaat bagi masyarakat, para pengambil kebijakan maupun pengguna hasil penelitian agar dapat mengintegrasikan hasil penelitian dalam bidang ilmu yang relevan. Temuan-temuan penelitian berkontribusi memberikan pengetahuan baru dengan data, fakta dan informasi ilmiah lainnya. Penelitian ini berguna bagi para *stakeholders* dalam hal ini pemangku jabatan, lingkungan, tetua adat, lembaga, komunitas, yayasan yang terkait dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan menjalankan program yang tepat sasaran dan berdaya guna. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu : 1) untuk menggunakan *mix method* dengan metode kuantitatif dan juga kualitatif dengan wawancara, *fgd* dan observasi untuk dapat lebih menggali kedalaman dari hasil penelitian. 2) mempertahankan bahkan memperluas keragaman pengambilan sampel dengan tidak mengambil sampel hanya dari satu kelompok saja. 3) dapat mencari korelasi antara konstruk resiliensi dengan konstruk lainnya yang berkaitan agar dapat memberikan gambaran konkrit tentang proses yang dilalui individu untuk resilien terhadap kesulitan substansial yang dialami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, alat ukur yang peneliti kembangkan telah memenuhi standar psikometri. Ada beberapa rangkaian analisis yang peneliti lakukan yaitu menguji keterbacaan butir soal kepada dua orang ahli, yang menghasilkan 60 butir pernyataan dan kemudian menguji alat ukur kepada 88 partisipan yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data utama alat ukur menghasilkan cronbach's alpha sebesar 0,824 dan dapat dikatakan alat ukur reliabel. Sedangkan *r* hitung lebih dari 0,300 yang dapat diartikan bahwa 60 item pernyataan dinyatakan valid.

Daftar Pustaka

- Algina, J. & Croker, L. (1986) Introduction to classical and modern test theory. New York : Holt Rinehart and Winston INC
- Azwar, S. (1997): Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*. 18. 76-82
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 113. doi: 10.1037/0022-3514.44.1.113
- Grotberg, Edith H, 1999. *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publications,
- Hendriani, Wiwin. 2018. Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar. Jakarta:Penerbit Kencana
- Lilijawa, Isodorus. Perempuan, Media dan Politik. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lazarus, R. S. And Folkman, S. 1984. Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company
- <http://psych.hanover.edu/classes/ResearchMethods/Reading's/Construct Validity.pdf>
- Lawshe, C.H. (1975): *A Quantitative Approach to Content Validity*, Personnel Psychology, Vol. 28 Issue 4, pp. 563 575. Lemke, E. & Wiersma, W. (1976): Principles of Psychological Measurement, Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Munawaroh, Eem & Esya Amnesti Mashudi. 2018. Resiliensi:Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan. Semarang:CV. Pilar Nusantara.
- Mosier, C.I. (1943): On the Reliability of a Weighted Composite, Psychometrika.
- Nugroho. (2011). Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Utami, Cicilia Tanti & Avin Fadilla H. 2017. Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta- Analisis. Buletin Psikologi 2017, Vol. 25, No. 1, 54-65. <https://jurnalugm.ac.id/buletinpsikologi>